



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 12 Februari 2013

Halaman: 3

Jogja Waspada Chikungunya

Abdul Hamied Rezak

JOGJA-Selain ancaman demam berdarah dengue (DBD), Dinas Kesehatan (Dinkes) Jogja mencatat hingga Senin (11/2) awal tahun ini, sebanyak 11 warga terserang penyakit chikungunya.

Penyebaran penyakit yang disebabkan nyamuk aedes albopictus itu tahun ini terbilang tinggi. Sebab, selama 2012 Dinkes mencatat jumlah pasien chikungunya sebanyak 37 warga saja.

Salah satu pasien chikungunya Theresia A, 28, warga Kelurahan Giwangan, Umbulharjo mengaku terserang penyakit tersebut beberapa hari terakhir. Beberapa tangganya juga mengalami hal serupa. "Awalnya demam tinggi, sampai 38 derajat. Terus badan linu semua, mulai dari pergelangan tangan sama kaki. Kalau buat jalan sakit," katanya saat dihubungi wartawan, Senin (11/2).

Setelah merasakan demam dan nyeri di sekujur tubuhnya, muncul bintik-bintik merah. Bintik-bintik tersebut tidak hanya muncul di tangan, tetapi juga di paha, kaki hingga seluruh badan. "Saya rasakan sejak Rabu (7/2) kemarin. Sabtu (9/2) sempat mereda, tapi Minggu muncul lagi. Terus ke dokter, saya bilang gejala-gejalanya dan sama dokter bilang chikungunya," ceritanya.

Kepala Dinkes Jogja Tuty Setyowati menjelaskan pasien chikungunya di Kota Jogja paling banyak berada di Giwangan, Umbulharjo. Dinkes belum menerima laporan khusus mengenai penyebaran chikungunya. Meski begitu, Tuty mengimbau warga meningkatkan kewaspadaan dengan meningkatkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

"Ini perlu diwaspadai. Sebab, perbandingan kasusnya dengan tahun lalu sangat besar. Ini baru awal tahun, sudah 11 orang yang terkena," kata Tuty saat ditemui wartawan di kantornya, Senin.

Selain chikungunya, penyebaran penyakit DBD hingga kini masih harus diwaspadai. Pasaunya, Dinkes mencatat hingga Senin kemarin, jumlah pasien DBD mencapai 121 orang. Sama dengan DBD, penularan chikungunya juga melalui gigitan nyamuk.

Bila seseorang tergigit nyamuk yang terinfeksi virus chikungunya, dibutuhkan waktu 2-3 hari hingga gejala penyakit muncul. Yang membedakannya dengan DBD, orang yang terserang chikungunya merasa nyeri sendi pada tubuh pasien. "Cuma harus ada observasi, apakah nyerinya akibat chikungunya atau hanya masuk angin saja," ucapnya.

Tuty beralasan, tingginya kasus chikungunya di wilayah Umbulharjo disebabkan pemukiman penduduk wilayah tersebut terbilang padat. Namun banyak rumah dan lahan kosong yang tidak terawat latnaran ditinggal begitu saja oleh pemiliknya di luar kota.

Selain itu, banyak gorong-gorong yang mampet sehingga menjadi pusat tumbuhnya jentik. Termasuk, kurangnya lahan resapan di sejumlah wilayah yang mengakibatkan genangan air setelah hujan yang jadi sarang nyamuk aedes albopictus.

"Setelah kami amati, perilaku di masyarakat memang masih belum sadar pola hidup bersih," terang Tuty. (hamied@harianjogja.com)

Instansi: Dinas Kesehatan
Lanjutan: Lanjut
Tanggapi: Tanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005